

BAB IV

PEMBAHASAN

A. penafsiran Kata Shuhuf Dalam Al-Qur'an

Al-Quran bukan buku biasa yang boleh diterjemahkan, sebaliknya ia sebuah kitab suci agama Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab yang tinggi nilai bahasa, sastra dan ilmunya. Oleh karena itu, untuk memindahkan bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa lain suatu perkara yang tidak mampu dilakukan oleh manusia, malah tindakan menterjemah al-Quran ke dalam bahasa lain tanpa sebab yang kukuh dengan syarat yang ketat bakal mengundang kekeliruan dalam kalangan pembaca bahasa sasaran tentang keindahan agama Islam yang sebenar.

Terjemahan al-Quran merupakan salah satu bidang pengkhususan bahasa Arab yang termasuk dalam kajian bahasa gunaan atau dengan istilah lain sebagai linguistik terapan. Terjemahan al-Quran menjadi satu keperluan utama kepada orang Islam yang bukan berbangsa Arab untuk memahami al-Quran.

Maka untuk memahami Al-Qur'an seseorang harus memiliki kemampuan dalam menterjemah Al-Qur'an kedalam bahasanya. Dalam menterjemahkan Al-Qur'an terbagi kepada dua metode:

Pertama, Metode terjemah harfiah yaitu terjemahan literal dengan menempatkan terjemahan setiap kata di sebelahnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

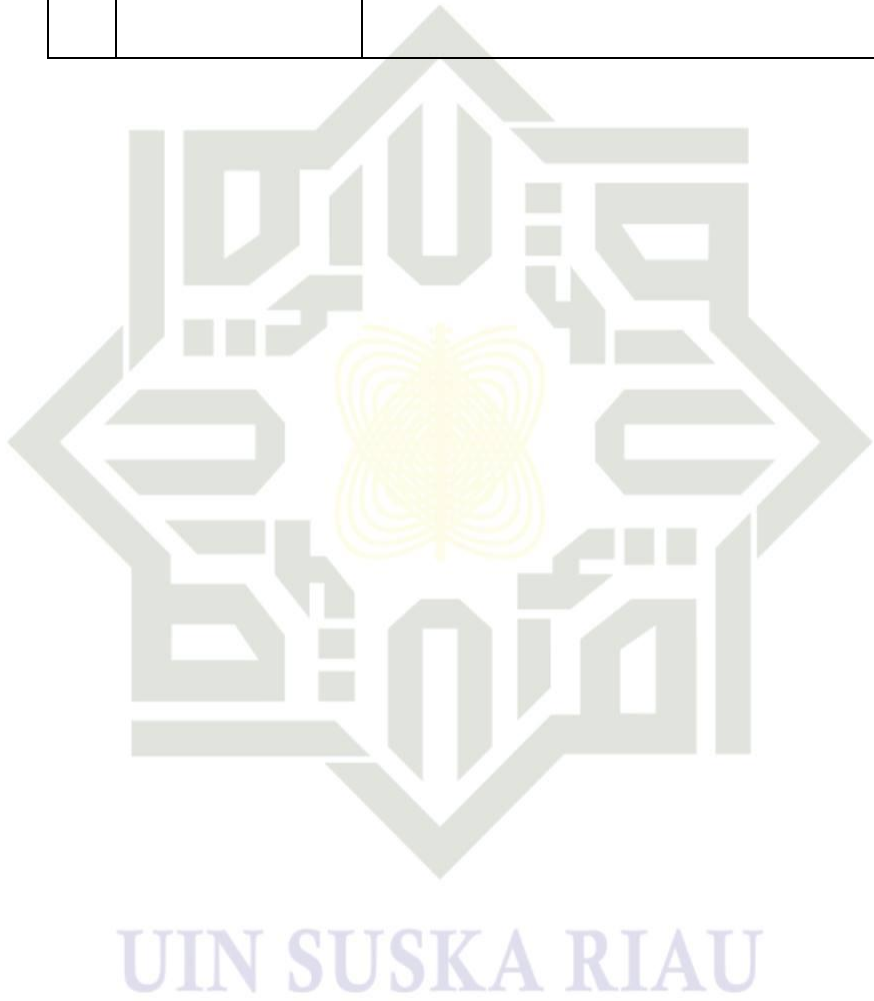
Kedua, Metode ma'nawiyah yaitu menerjemahkan makna keseluruhan ayat tanpa memandang makna dan urutan setiap kata.⁵⁶

Seluruh kata di dalam Al-Quran butuh untuk di pahami salah satu caranya adalah dengan menterjemahkan kata perkata, adapun yang akan di teliti oleh penulis adalah pada kata shuhuf yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat yang di dalamnya ada kata shuhuf terdapat dalam surah berikut:

No	Surah	Ayat
1.	Thaha ayat 133	وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةٌ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ 133: سورة طه
2.	An-najam ayat 36	أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ 36: سورة النجم
3.	Al-muddatsir ayat 52	بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّثَشَّرَةً 52: سورة المدثر
4.	'Abasa ayat 13	فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ 13: عبس
5.	At-takwir ayat 10	وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

⁵⁶ Muhammad shaleh al-'ustaimin, *Ushul fi at-tafsir*; (arab Saudi: maktabah islamiah 2021) hlm. 31.

6.	Surah al-a'la ayat 18 dan 19	<p>١٨ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى</p> <p>١٩ وَمُوسَىٰ إِبْرَاهِيمَ صُحُفٍ</p>
7.	Surah al- bayyinah ayat 2	رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Penafsiran Abu Hayyan pada kata shuhuf

- a. Surah Thaha Ayat 133.

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ؕ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةٌ مَّا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

Artinya: *Dan mereka berkata, “Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada kami dari Tuhannya?” Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?*

Dan kesudahannya) yang berarti kesudahan yang terpuji atau kebaikan bagi orang-orang yang bertaqwa, dan mereka berkata, “Kalau saja dia tidak memberi kita suatu tanda dari Tuhannya.” Demikianlah kebiasaan mereka dalam mengemukakan ayat-ayat, seolah-olah mereka mempertimbangkan apa yang muncul dari ayat tersebut. tanda-tanda itu bukanlah tanda-tanda, maka mereka menyarankan apa yang mereka pilih, meskipun mereka keras kepala, dan mereka menjawab dengan mengatakan, “Tidak ada bukti yang datang kepada mereka dalam kitab-kitab yang terdahulu, yakni Al-Qur’an bahwa Ia telah diberitakan dan diilhami sebelumnya. oleh para rasul dalam kitab-kitab ilahi yang terdahulu yang diwahyukan kepada para rasul, dan Al-Qur’an adalah ayat yang paling mukjizat, dan ayat itulah yang kekal sampai hari kiamat. Dan dalam pertanyaan ini ada teguran kepada mereka. Nafi’, Abu Amr, dan Hafs membacakan ta’athum dengan huruf ta’ pada kata jelas. Yang ketujuh, Abu Bahriyah, Ibnu Muhaisn, Thalhah, Ibnu Abi Laila, Ibnu Munadhir, Khalaf, Abu Ubaidah, Ibnu Sa’dan, Ibnu Isa, dan Ibnu Jubayr al-Antaki, membacakan huruf “Ya” yang merupakan metafora untuk feminisasi ayat dan bab. Mayoritas membaca dengan menambahkan bukti yang jelas pada (apa) dan

sekelompoknya, Abu Zaid atas wewenang Abu Amr, dengan tanween dan apa yang diganti. Penulis Al-Lawahih berkata: Boleh jadi itu adalah sesuatu yang teringkari, dan yang saya maksud adalah apa yang ada dalam Al-Qur'an dari pencabutan dan pemisahan dari apa yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lain. Sekelompok orang membaca dengan kasus akusatif "Bayyinah" dan "Tanween" dan "apa yang dilakukan dengan ta'at mereka" dan "Bayyinah" dalam kasus akusatif, maka siapa yang membaca "dia akan membawa mereka" dengan "yā" pada pengucapan "mā" dan siapa pun yang mengucapkannya dengan "tā' Perhatikanlah maknanya karena berbeda hal dan ilmu dari masa lalu dan yang dikehendaki Allah Ta'ala.⁵⁷

Mayoritas membacanya di surat kabar dengan menambahkan ha di dalamnya, dan sebagian dari mereka menyertakan Ibnu Abbas dengan menempatkannya pada tempatnya, dan kata ganti di damma sebelum mengacu pada lingkungan karena dalam arti pembuktian, dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Al-Zamakhshari dan apa yang nampaknya menjadi rujukannya kepada Rasulullah atas sabdanya: Sekiranya kamu tidak mengutus kami seorang rasul, dan oleh karena itu sebagian dari mereka memperkirakannya sebelum mengutusnya.⁵⁸

Nabi Muhammad bagi mereka, dan kehinaan serta aib dibarengi dengan siksa di akhirat. Dikatakan bahwa dia adalah bajingan di dunia ini dan di akhirat.)

⁵⁷ Abu Hayyan al-andalusi, *al-bahru al-muhith fi at-tafsir*; (Bairut: dar fikri 2010) hlm. 401-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Di akhirat. Dikatakan: Penghinaan, aib, dan paparan. Mayoritas membaca “dan memalukan” dan “tercela” sebagai partisip aktif, dan Ibnu Abbas, Muhammad ibn al-Hanafiyyah, Zayd ibn Ali, dan al-Hasan dalam narasi Abbad, al-Amri, Dawud, al-Fazari, Abu Hatim, dan Yaqub dibaca sebagai majhul.

Katakanlah, “Setiap orang sedang mengintai, maka tunggulah.” Maksudnya, dia menunggu hasil perselingkuhannya dari kami dan dari kamu, dan di dalamnya terdapat ancaman dan peringatan bagi mereka, menggunakan kata "setiap orang" seperti yang dia katakan, "dan katakan, "Setiap orang bertindak dengan caranya sendiri." Dan menunggu dengan hati-hati dan menunggu rilis, dan di antara para sahabat "subjek dan berita yang telah dikomentari, maka kamu akan mengetahuinya.” Dan dia menghalalkannya. Al-Farra' itu untuk apa yang disambung dalam arti yang mana, maka objeknya adalah “kamu akan mengetahui” dan yang berpredikat menghilangkan subjek yang predikatnya dihilangkan, yang menjadi sahabatnya. Hal ini sesuai dengan doktrin kaum Kufah, karena mereka memperbolehkan penghapusan kata ganti tersebut secara mutlak, baik hubungannya panjang atau tidak. Apakah koneksinya ada atau yang lainnya.

Dan mayoritas membacanya menurut meteran efektif, yaitu levelnya. Abu Mijlaz dan Imran bin Hudayr membaca as-Sallallahu “alaihi Wasallama artinya tengah. Al-Jandari dan Ibnu Ya'mar membaca yang terburuk pada meteran “Fali kamu” untuk memfeminisasikan jalan yaitu yang maskulin dan feminin. Feminisasi yang terburuk adalah dari yang terburuk di kebalikan dari petunjuk. Dia akan bertemu dengannya, dan siapa yang mendapat petunjuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dari yang sebaliknya dan maknanya, maka kamu akan mengetahui wahai orang-orang kafir, siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Hal ini didukung dengan bacaan Ibnu Abbas tentang jalan yang buruk, dan diriwayatkan dari mereka bahwa mereka membaca Al-Sallallahu “alaihi Wasallama’i menurut meteran lisannya, maka kemungkinan asal usulnya adalah Al-Sallallahu “alaihi Wasallam, sebagaimana diriwayatkan dari keduanya, maka beliau meringankan hamzahnya dengan menggantinya dengan waw dan suatu asimilasi, dan mungkin karena hal yang sama, saya mengganti ya' dengan waw dan mengasimilasi waw dan in waw, dan analoginya ketika dibangun, maka dari situlah itu sama, sehingga digabungkan dengan waw dan ya', salah satunya didahului dengan sukun, sehingga waw yā’ diubah dan dicampur menjadi yā’ sehingga menimbulkan kombinasi yang buruk. Pembacaan normal dilakukan dengan menambahkan sin, membuka wāw, dan mengencangkan yā’ untuk mengurangi keburukan. Al- Zamakhshari mengatakan hal ini, dan itu tidak baik, karena jika setengah buruknya, dia akan putus asa.

Dan kesudahannya yang berarti kesudahan yang terpuji atau kebaikan bagi orang- orang yang bertaqwa, dan mereka berkata, “Kalau saja dia tidak memberi kita suatu tanda dari Tuhannya.” Demikianlah kebiasaan mereka dalam mengemukakan ayat-ayat, seolah-olah mereka mempertimbangkan apa yang muncul dari ayat tersebut. tanda- tanda itu bukanlah tanda- tanda, maka mereka menyarankan apa yang mereka pilih, meskipun mereka keras kepala, dan mereka menjawab dengan mengatakan, “Tidak ada bukti yang datang kepada mereka dalam kitab- kitab yang terdahulu, yakni Al-Qur’an bahwa Ia telah diberitakan dan diilhami sebelumnya. oleh para rasul dalam kitab- kitab

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ilahi yang terdahulu yang diwahyukan kepada para rasul, dan Al-Qur'an adalah ayat yang paling mukjizat, dan ayat itulah yang kekal sampai hari kiamat. Dan dalam pertanyaan ini ada teguran kepada mereka. Nafi', Abu Amr, dan Hafis membacakan ta'athum dengan huruf ta' pada kata jelas. Yang ketujuh, Abu Bahriyah, Ibnu Muhaisn, Thalhah, Ibnu Abi Laila, Ibnu Munadhir, Khalaf, Abu Ubaidah, Ibnu Sa'dan, Ibnu Isa, dan Ibnu Jubayr al-Antaki, membacakan huruf "Ya" yang merupakan metafora untuk feminisasi ayat dan bab. Mayoritas membaca dengan menambahkan bukti yang jelas pada (apa) dan sekelompoknya, Abu Zaid atas wewenang Abu Amr, dengan tanween dan apa yang diganti. Penulis Al-Lawahih berkata: Boleh jadi itu adalah sesuatu yang teringkari, dan yang saya maksud adalah apa yang ada dalam Al-Qur'an dari pencabutan dan pemisahan dari apa yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lain. Sekelompok orang membaca dengan kasus akusatif "Bayyinah" dan "Tanween" dan "apa yang dilakukan dengan ta'at mereka" dan "Bayyinah" dalam kasus akusatif, maka siapa yang membaca "dia akan membawa mereka" dengan "yā" pada pengucapan "mā" dan siapa pun yang mengucapkannya dengan "tā" Perhatikanlah maknanya karena berbeda hal dan ilmu dari masa lalu dan yang dikehendaki Allah Ta'ala.

Mayoritas membacanya di surat kabar dengan menambahkan ha di dalamnya, dan sebagian dari mereka menyertakan Ibnu Abbas dengan menempatkannya pada tempatnya, dan kata ganti di damma sebelum mengacu pada lingkungan karena dalam arti pembuktian, dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Al-Zamakhshari dan apa yang nampaknya menjadi rujukannya kepada Rasulullah atas sabdanya: Sekiranya kamu tidak mengutus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kami seorang rasul, dan oleh karena itu sebagian dari mereka memperkirakannya sebelum mengutusnyanya.

b. Surah An- Najam Ayat 36 dan 37

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

Artinya: *Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa? embaran-lembaran) Ibrahim yang telah memenuhi janji setianya?*

(بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ): Artinya, apakah dia tidak memberi tahu? (أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ)

yaitu Taurat. (وَإِبْرَاهِيمَ): yaitu, dalam shuhuf Ibrahim yang diturunkan kepadanya, dan terkhusus untuk kedua nabi ini yaitu nabi Musa dan nabi Ibrahim ‘alaihi salam. Dikatakan : Karena antara nabi Nuh ‘alaihi salam dan nabi Ibrahim ‘alaihi salam, mereka biasa mengambil seorang laki-laki dengan bapaknya, anak laki-lakinya, pamannya dari pihak ayah, dan paman dari pihak ibu, dan suami dengan isterinya, dan budak dengan tuannya. Dan yang pertama kali menyelisihinya diantara mereka adalah nabi Ibrahim “alaihi salam, dan dari syariat nabi Ibrahim “alaihi salam hingga syariat nabi Musa “alaihi salam, mereka tidak mengambil seseorang untuk kejahatan orang lain. (*Dia yang menggenapi*),” jumhur membaca: وَفَّىٰ “(*Dan Dia menggenapi*) dengan membaca tasdid pada huruf “fa”. Dan Abu Umamah al-Bahili, Sa`id ibn Jubayr, Abu Malik al-Ghafari, Ibnu al-Sumayfa, dan Zaid ibn Ali membacanya dengan “takhfif”, dan mereka tidak menyebutkan yang berkaitan, serta guna menghadapi segala sesuatu yang seharusnya yang berhubungan dengannya, seperti menyampaikan risalah dan tidak terikat pada beban risalah, dan

bersabar terhadap perintah unruk menyembelih anaknya, dan terhadap perpisahan Ismail dan ibunya, dan kobaran api yang mebakarnya Ketika di bakar oleh raja namruz, dan keramahtamahannya. Dan dia sendiri yang melayani mereka. Setiap hari nabi Ibrahim ‘alaihi salam berjalan 1 farsakh untuk menjenguk seorang tamu, jika ia menyetujuinya maka ia akan menghormatinya, jika tidak maka ia berniat berpuasa.

Berdasarkan riwayat Al-Hasan: Allah Ta’ala tidak memerintahkannya melakukan suatu hal melainkan dia menunaikannya. Berdasarkan wewenang Ata’ bin Al-Sa’ib: Dia bersumpah tidak akan meminta makhluk apa pun. kata IbnuAbbas dan Al-Rabi’ : Dan ketaatan kepada Allah Ta’ala dalam urusan menyembelih anaknya. Al-Hasan dan Qatada berkata: Memenuhi risalah dan berjuang di jalan Allah Ta’ala. Ikrimah berkata: Dan dalam sepuluh ayat ini: Tidak mengunjungi dan apa yang terjadi setelahnya. Ibnu Abbas dan Qatada juga berkata: Dan dalam ketaatan yang dibebankan kepadanya di hadapannya, dan rukun iman dan Islam yang lengkap baginya, maka Allah Ta’ala memberinya pembebasan dari Neraka. Ibnu Abbas juga mengatakan: Dalam hukum Islam ada tiga puluh bagian, artinya: sepuluh pada pembebasan orang yang bertaubat, dan seterusnya, sepuluh pada keberhasilan Nabi, dan sepuluh pada pihak yang Islam. Abu Umamah berkata: Dia mengangkatnya kepada Nabi, dan dalam empat shalat setiap hari. Abu Bakar Al-Warraq berkata: Dia memenuhi syarat yang dia klaim, dan itu karena Tuhan Yang Maha Esa berfirman kepadanya: Dia masuk Islam. Dia berkata: Saya telah berserah diri kepada Tuhan semesta alam. Maka dia menuntut agar klaimnya sah, maka dia mengujinya mengenai hartanya, anak-anaknya, dan jiwanya, dan mendapati dia setia. Akhirnya, para komentator punya pendapat lain selain ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hendaknya perkataan- perkataan ini menjadi contoh apa yang digenapi, bukan dengan cara spesifikasi, dan diringankan dari perkataan- perkataan yang berat, dan merupakan pengganti dari apa yang ada dalam perkataannya: (termasuk apa yang ada di halaman- halaman), atau di dalam posisi nominatif, dikatakan: Dia berkata: apa yang ada di halaman- halamannya, dan dikatakan: Dan janganlah kamu memikul beban seorang wanita yang memikul beban orang lain, dan diberikan penjelasan: Tidak ada seorang pun yang memikul beban yang memikul beban itu. dari yang lain.⁵⁹

c. Surah Al-Muddatsir ayat 52

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّتَشَرَّةً

Artinya: *Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran- lembaran (kitab) yang terbuka, (surah al-muddatsir ayat 52)*

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ (Bahkan setiap mereka menginginkan) maksudnya para menentang kekuasaan dan ayat-ayat Allah Ta'ala subhanahu wata'ala أَنْ يُؤْتَىٰ (agar diberikan kepadanya lembaran- lembaran (kitab) yang terbuka, yaitu kitab yang terbuka bukan kitab yang tergulung untuk mereka bisa membacanya seperti kitab- kitab yang mereka tulis, atau kitab yang di tuliskan dari langit kemudian di sampaikan kepada mereka oleh para malaikat- malaikat turun pada suatu waktu dengan membawa kitab- kitab lembab yang belum dilipat. Maka dari itu mereka mengatakan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bawhasanya Kami tidak akan mengikuti kalian sampai -masing masing dari kami dibawakan sebuah kitab dari langit yang berisi

⁵⁹ Abu Hayyan al-andalusi, *al-bahru al-muhith fi at-tafsir*; (Bairut: dar fikri 2010) hlm.22-24

firman dari Allah Ta'ala semesta alam kepada si fulan. Anak fulan yang kepadanya dia diperintahkan untuk mengikutimu, dan sejenisnya, dan (*kami tidak akan pernah beriman untuk mengikutimu sampai kamu menurunkan kepada kami sebuah kitab yang dapat kami baca.*)⁶⁰

Diriwayatkan bahwa sebagian dari mereka berkata: Jika apa yang dilakukan setiap orang tertulis di shuhuf, maka hendaklah shuhuf itu diperlihatkan kepada kami, maka ayat ini diturunkan. Jumhur membaca: Sahafa (dengan di dhommim sād dan hā' ("manshara") dengan penekanan; Dan Ibnu Jubair: Dengan mensukunkannya sebagai "mansharrah" yang khofifkan, dan "dan nasyara" dan "ansharah" seperti dalam "nazala dan anzala" dan "dia mengungkapkan" adalah serupa dengan menyebarkan lembaran dengan Allah Ta'ala menyebarkan orang mati, maka dia menyatakannya sebagai "mansharara" dari "unsirot" dan apa yang tersimpan dalam lembaran dan pakaian Dia menyebarkannya secara encer sebanyak tiga kali, dan dikatakan tentang orang mati, semoga Allah Ta'ala menyebarkannya, maka dia menyebarkannya, artinya dia menghidupkannya kembali, maka dia menghidupkannya kembali.

(sekali- kali tidak) Menghalangi kehendak mereka dan menegur mereka agar tidak menganjurkan ayat- ayat, (namun mereka tidak gentar dan takut terhadap Akhirat) dan karena itulah mereka berpaling dari peringatan tersebut, bukan karena mereka menahan diri untuk tidak memberikan shuhuf atau lembaran- lembaran. jumhur membaca: (yakhofu) dengan huruf ba disini adalah ba ghoibiyah. Abu Haywa: membacanya dengan huruf "ta" dengan ta

⁶⁰ Surah al-isro ayat 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khitob (sekali-kali tidak) menghalangi mereka untuk berpaling dari dzikir. Itu adalah peringatan. Maka barang siapa ingin menyebutkannya, maka sebutkanlah di dalamnya dan di dalam menyebutkannya, karena pengingat itu adalah dzikir. Nafi', Salam, dan Ya'qub membacakan: pengingat akan Ta' al-Khattab, sakinah dhaal; dan tujuh selebihnya, Abu Ja'far, al-A'mash, Talha, Issa, dan al-Araj: dengan yā'. Diriwayatkan pada riwayat Abu Haywa: Mereka menyebut yā' fitnah dan dhād ḍāl. Diriwayatkan dari riwayat Abu Jaafar: Kalian diingatkan akan ta' dan asimilasi tā' pada ḍāl. Dialah kaum kesalehan: makna, layak untuk ditakwa dan ditakuti, dan layak untuk dimaafkan. Anas bin Malik radhiyallah Ta'alau 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam menafsirkan ayat ini dan berkata: Tuhanmu, Maha Suci Dia, berkata kepadamu: Aku layak untuk ditakuti, maka biarlah janganlah dia ditakut pada tuhan selain aku, dan barangsiapa takut bahwa dia akan mengangkat tuhan selain aku bersamaku, maka aku akan memaafkannya. Al-Zamakhshari berkata: Dalam firman Yang Maha Kuasa, "Dan mereka tidak mengingat kecuali Allah Ta'ala menghendaki," artinya: kecuali Dia memaksa mereka untuk mengingat dan memaksa mereka untuk melakukannya. Baginya, karena hal itu terpatrit dalam hati mereka dan diketahui bahwa mereka tidak beriman secara sukarela.⁶¹

d. Surah 'Abasa Ayat 13.

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ عَبَسَ

Artinya: *Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah Ta'ala).*

⁶¹ Abu Hayyan al-andalusi, *al-Bahru al-Muhith fi at- Tafsir*, (Bairut: dar fikri 2010) hlm. 340

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(sekali- kali tidak) itu adalah: maksudnya surat Al-Qur'an dan ayat-ayatnya, pengingat: khotbah yang dapat diambil manfaatnya. Maka barangsiapa ingin menyebut- nyebut Dia: Maksudnya barangsiapa ingin menyebutkan khotbah ini maka ia mengingatnya, maka ia menggunakan kata ganti “zikir” karena “zikir” adalah zikir, dan merupakan kalimat sela yang mengandung janji dan ancaman. Menghendaki, mengambil jalan menuju Tuhannya)⁶², dan ada pertentangan antara “zikir” dan uraiannya, yaitu “zikir”: ia ada dalam Dikatakan: Yang diturunkan gulungan orang-orang kudus, dan dikatakan: Gulungan umat Islam, maka itu akan menjadi berita yang ghaib, karena Al-Qur'an tidak ditulis dalam gulungan, pada saat nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam, berada di Mekah ketika Al-Qur'an akan diturunkan kepadanya. Dimuliakan oleh Allah Ta'ala, dan diangkat ke langit ketujuh, kata Yahya bin Salam, atau dihilangkan dari persamaan dan pertentangan, atau diangkat nilainya dan disucikan): yaitu bebas dari segala kekotoran, kata Al- Hasan. Beliau juga mengatakan: Disucikan dari diturunkan kepada orang- orang musyrik. Al- Zamakhshari berkata: Bebas dari tangan setan, hanya disentuh oleh tangan malaikat yang bersuci Sifrah: Ahli Taurat yang menyalin kitab- kitab. Di tangan seorang musafir, Ibnu Abbas berkata: Mereka adalah malaikat karena mereka adalah ahli kitab. Dia juga berkata: Karena, Mereka melakukan perjalanan antara Tuhan Yang Maha Esa dan para nabi-Nya. Qatada berkata: Mereka adalah para pembaca, dan salah satunya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶² Surat al-muzammil ayat 73

adalah musafir. Wahb berkata: Mereka adalah para Sahabat, karena sebagian mereka menuntun sebagian lainnya dalam kebaikan, pendidikan, dan ilmu.⁶³

e. Surah At-Takwir Ayat 10

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

Artinya: *Dan apabila lembaran- lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar.*

Dan ketika surat kabar itu terbit, maka surat kabar itu adalah surat kabar amal, dilipat atas amalan, dan disebarakan pada hari kiamat agar setiap orang dapat membaca kitabnya. Dikatakan: Surat kabar yang terbang dengan iman dan amal- amal shaleh itu ada pahalanya, dan itu adalah koran- koran selain koran-koran amal. Abu Raja', Qatadah, Al-Hasan, Al-Araj, Shaybah, Abu Jaafar, Nafi', Ibnu Amir, dan Asim membacakan: "Nashrut" dengan khuff tulang kering, dan tujuh sisanya dengan shuddah. Dan menggores langit: melipatnya seperti melipat batang kayu. Dikatakan: Ia dikeluarkan seperti kulit yang dikeluarkan dari bangkai. Abdullah membacakan: qashtat dengan qaf, dan sering kali bersinggungan satu sama lain, seperti mengatakan: Arab qah wa kah, dan bacaannya didahului dengan qafur, yaitu kapur barus. Nafi', Ibnu Amer, dan Hafs membacakan: "Sarit cukup kuat untuk dipandang mata." Tujuh sisanya ringan, dan saya bacakan. Qatada berkata: Harganya adalah kemurkaan Tuhan Yang Maha Esa dan dosa- dosa anak Adam, dan jawabannya adalah jika kamu tidak menyikapinya dengan belas kasihan, maka jiwa akan mengetahui apa yang dibawanya, dan jiwa akan menjadi umum dalam

⁶³ Abu Hayyan al- Andalusi, *al-Bahru al-Muhith fi at- Tafsir*; (Bairut: Dar Fikri 2010) hlm.

buktinya. Dari segi maknanya, kebaikan apa pun yang dibawanya akan masuk surga, atau keburukan apa pun yang dibawanya akan masuk neraka. Ibnu Attiyah berkata: Tindakan menyendiri itu dilakukan untuk menyadarkan pikiran akan penghinaan terhadap seseorang dan kurangnya pembelaan terhadap dirinya sendiri.⁶⁴

f. Surah Al- A'la ayat 18 dan 19.

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ۝ ١٨ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

Artinya: *Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu(yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.*

Berita keberhasilan orang- orang yang menyucikan diri dan keutamaan manusia terhadap dunia, hal ini dikatakan oleh Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir, dan besar kemungkinan yang dimaksud mendekati hal tersebut. Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Al- Suddi berkata: Mengenai makna surah. Al-Dahhak berkata: Kepada Al-Qur'an. Qatada berkata, "Dan akhirat lebih baik dan kekal". Dalam kitab- kitab awal, keberhasilan orang bersuci tidak batal, dan akhirat lebih baik dan kekal menurut salah satu hukumnya. Dia berada di awal dan di akhir hukum. Masyarakat membaca surat kabar dengan menambahkan huruf "ha" sebagai huruf kedua. Al-A'mash, Harun, dan Isma, keduanya atas kekuasaan Abu Amr, dengan sukoonnya; Dalam kitab Al-Lawahih Al-Ubaqli karya Abu Amr Al-Sahafa'ah terdapat para Sahafa'ah yang dihuni huruf H di dalamnya, dalam bahasa Tamim. Penonton membaca: Ibrahim dengan alif, bi'a, dan ha' dengan kasra. Dan Abu Rajaa menghapusnya dan "ha" terbuka dan terpecah

⁶⁴Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhith fi at-Tafsir*, (Bairut: Dar Fikri 2010) hlm. 416-

menjadi satu. Dan Abu Musa Al- Ash'ari dan Ibnu Al- Zubair: Abraham ada seribu di seluruh Al-Qur'an. Malik bin Dinar: Ibrahim dengan alif dan fatha untuk ha dan tanpa a ya, dan Abd al-Rahman bin Abi Bakra: Ibrahim dengan kasra untuk ha dan tanpa ya di seluruh Al-Qur'an. Ibnu Khalawayh berkata, "Dan Ibrahim datang," artinya "alif" dan "ha." Disediakan dalam dan dibintangi Berbicara tentang kitab suci Ibrahim dan Musa, sejahtera dan berkah besertanya.

g. Surah Al- Bayyinah ayat 2

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

Artinya: *(yaitu) seorang Rasul dari Allah Ta'ala (Muhammad) yang membacakan lembaran- lembaran yang disucikan.*

Jumhur membaca: (Utusan) dalam kasus nominatif, bukan lingkungan. Ubayy dan Abdullah: dalam kasus akusatif dalam kasus nominatif, bukan lingkungan. Dia membacakan halaman- halaman: yaitu tulisan- tulisan (yang disucikan) dari kepalsuan, yang di dalamnya terdapat kitab- kitab: tertulis, (berharga: jujur, berbicara dengan kebenaran. Dan orang- orang yang diberi Kitab itu tidak memisahkan: yaitu dari Orang- orang musyrik, dan mereka berpisah satu sama lain, maka beliau berkata: Segala sesuatu yang menunjukkan kepadanya bahwa pernyataannya itu benar kecuali setelah bukti yang nyata datang kepada mereka: dan datangnya lingkungan mengharuskan mereka berkumpul untuk mengikutinya. Al- Zamakhshari berkata: Mereka menganggap berkumpulnya perkataan dan kesepakatan tentang kebenaran ketika Rasulullah datang kepada mereka, namun kemudian tidak ada yang memisahkan mereka dari kebenaran atau membuat mereka kafir kecuali

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedatangan Rasulullah. Beliau juga bersabda: Dia memilih Ahli Kitab, maksudnya dalam firman-Nya: Dan orang-orang yang diberi Kitab tidak berpencar setelah mengumpulkan mereka, dan orang-orang musyrik, dikatakan: Karena mereka mengetahuinya karena itu adalah dalam kitab-kitabnya, maka jika mereka digambarkan terpisah darinya, maka yang tidak mempunyai kitab termasuk dalam uraian tersebut. Yang dimaksud dengan perpecahan mereka adalah memisahkan mereka dari kebenaran, atau memisahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok, karena di antara mereka ada orang-orang yang beriman, di antara mereka ada yang mengingkari dan mengatakan: Tidak ada hal itu, dan di antara mereka ada orang-orang yang tahu dan akan kembali. Ibnu Atiyya berkata: Tuhan Yang Maha Esa menyebutkan kesalahan orang-orang yang tidak beriman di antara Ahli Kitab bahwa mereka tidak berbeda pendapat mengenai masalah Muhammad, damai dan berkah Allah Ta'ala besertanya, kecuali setelah mereka melihat tanda-tanda yang jelas dan mereka sebelumnya telah sepakat tentang kenabian dan karakternya, tetapi ketika dia datang dari Arab, mereka iri padanya.⁶⁵

2. Asbab An- Nuzul

Dari 8 ayat yang di bahas terdapat 2 ayat yang memiliki sebab turun yang pertama yaitu di dalam surah an-najm ayat 133 dan surah al-Muddatsir ayat 13, dan sebab turun adalah sebagai berikut:

Ibu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah bahwa suatu ketika Rasulullah bermaksud keluar untuk memimpin peperangan. (Ketika tengah bersiap-siap) tiba-tiba datang seorang laki-laki yang ingin ikut serta ke medan perang. Akan tetapi, Rasulullah menyatakan bahwa beliau tidak memiliki angkutan untuk membawanya.

⁶⁵Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhith fi at-Tafsir*, (Bairut: Dar Fikri 2010) hlm. 518

Laki- laki itu lantas bertemu dengan seorang temannya. Ia lalu berkata, “Berilah saya sesuatu (bekal untuk pergi perang)!” temannya itu menjawab, “Baiklah saya akan memberimu unta saya ini, namun dengan syarat engkau menanggung dosa- dosa saya.” Laki- laki tadi lalu menjawab, “Baiklah.” Allah Ta’ala lantas menurunkan rangkaian ayat ini.⁶⁶

Dari Darraj bin Abi Samah diriwayatkan, “Suatu ketika Rasulullah mengutus sekelompok pasukan perang. Seorang laki- laki lantas meminta kepada Rasulullah untuk diberi bekal agar bisa ikut berangkat. Akan tetapi, Rasulullah menjawab, ‘Saya tidak punya apa-apa untuk membekalimu.’ Laki- laki itu lantas pulang dengan hati sedih. Ia lalu berpapasan dengan seseorang yang sedang menggiring binatang tunggangannya. Laki- laki itu lalu menceritakan keinginannya kepada orang tersebut. Orang itu lalu berkata, ‘jika saya memberikan kepadamu kendaraan ini sehingga engkau bisa menyusul pasukan perang itu, mahukah kamu memberikan pahala- pahala kebaikanmu kepadaku?’ Laki- laki itu menjawab, “Ya.’ Ia lantas mengambil kendaraan kemudian pergi. Setelah kejadian tersebut, turunlah rangkaian ayat ini. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Abu Zaid berkata, “Ada seseorang laki- laki yang baru masuk Islam. Ia lalu bertemu dengan beberapa orang yang mengolok- oloknya seraya berkata, “Kenapa engkau meninggalkan agama nenek moyangmu, menyatakan mereka sesat, serta meyakini bahwa mereka akan masuk neraka?’ Laki- laki itu lalu menjawab, ‘Karena saya takut akan azab Allah Ta’ala.’ Salah seorang dari yang mengolok- olok itu berkata, ‘Berilah saya sesuatu dan sebagai imbalannya saya akan memikul azab yang diperuntukkan kepadamu itu.’ Laki- laki itu lantas memberikan sesuatu kepadanya. Orang itu berkata lagi, “Tambahkanlah pemberianmu.’ Laki- laki tadi merasa tidak mampu lagi sehingga ia hanya bisa memberikan kepada orang yang

⁶⁶As-syuyuti *Asbabun nuzul* (Jakarta: Pustaka al-kausar 2014)hlm 507

meminta tersebut. Berkenaan dengan laki- laki inilah turun ayat, ‘Maka tidaklah engkau melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur’an)? Dan dia memberikan sedikit dari apa yang dijanjikan) lalu menahan sisanya.’

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Suddi yang berkata, “Mereka (orang- orang kafir Quraisy) berkata, “Sekiranya Muhammad memang benar niscaya di bawah kepala setiap laki- laki dari kami akan turun lembaran- lembaran yang berisi kebebasan dan rasa aman dari neraka. Maka turunlah ayat, “bahkan tiap- tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran- lembaran yang terbuka.”⁶⁷

3. Pandangan mufassir tentang kata shuhuf di dalam Al-Qur’an

Istilah “Mushaf” merupakan perkataan bahasa Arab yang secara harfiah bermaksud “kulit”, yaitu kulit buku, tetapi digunakan dalam konteks ini untuk merujuk kepada senaskah kitab Al-Qur’an. Sejarah pengumpulan mushaf telah melalui perjalanan zaman yang sangat panjang. Bahkan keberadaan sesebuah mushaf Al-Qur’an merupakan shuhuf kitab yang mula diturunkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wasallam dan ia ditulis di dalam bentuk shuhuf dan lembaran serta diriwayatkan kepada umat Islam dengan tartil (Abd al-Karim Zaidan, 1996: 152)

As-Sa’di menyebutkan di dalam tafsirnya tentang kata shuhuf bahwasanya kata shuhuf yang ada di dalam Al-Qur’an maksudnya adalah semua lembaran- lembaran yang di dalamnya termuat firman Allah Ta’ala seperti pada lembaran- lembaran kitab terdahulu, berupa Taurat, Injil, dan kitab- kitab Allah Ta’ala sebelumnya, dan yang selaras dengannya, yang memberitahukan berita- berita yang

⁶⁷ As- Syuyuti *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2014) hlm. 573

disampaikan oleh kitab- kitab itu. (Bahkan) pembenaran Al-Quranpun termaktub di dalamnya, memberi kabar gembira dengan kedatangan Rasulullah (Muhammad).

Maksudnya, orang- orang yang mendustakan Rasulullah mengatakan, "Mengapa dia tidak membawa bukti kepada Kami dari Rabbnya?" Yang mereka maksudkan adalah tanda- tanda kebesaran yang sesuai dengan keinginan mereka. Semisal ucapan mereka, "Dan mereka berkata: "Kami sekali- kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai- sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping- keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah Ta'ala dan malaikat- malaikat berhadapan muka dengan kami."

Ini (cerminan) sikap kepala batu dan penentangan serta kezhaliman dari mereka. Mereka dan Rasulullah itu (sama) dari kalangan manusia, hamba Allah Ta'ala. Tidak sepatasnya mereka melontarkan usulan menurut hawa nafsu mereka. Karena Dzat yang menurunkan dan memilih sekehendaknya sesuai dengan tuntutan hikmah hanyalah Allah Ta'ala semata. Lantaran ucapan mereka ini "Mengapa dia tidak membawa bukti kepada Kami dari Rabbnya?" memiliki konsekuensi makna bahwa Rasulullah belum membawakan kepada mereka tanda kebesaran Allah Ta'ala yang menunjukkan kejujuran beliau atau bukti nyata yang menandakan kepada kebenaran beliau, maka ungkapan ini hanya dusta dan mengada- ada saja. Sesungguhnya beliau sudah memperlihatkan mukjizat yang fantastis dan tanda- tanda kebesaran Allah Ta'ala yang melumppuhkan, yang sebagiannya saja sudah cukup mewakili substansinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Dan apakah belum datang kepada mereka," jika mereka mau jujur dalam perkataan mereka, bahwa mereka menginginkan kebenaran disertai dalilnya "bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?" yaitu Al-Quran yang agung, yang membenarkan berita- berita yang termuat pada lembaran- lembaran kitab terdahulu, berupa Taurat, Injil, dan kitab- kitab Allah Ta'ala sebelumnya, dan yang selaras dengannya, yang memberitahukan berita- berita yang disampaikan oleh kitab- kitab itu. (Bahkan) membenaran Al-Quran pun termaktub di dalamnya, memberi kabar gembira dengan kedatangan Rasulullah (Muhammad). Ini persis seperti Firman Allah Ta'ala,

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang- orang yang beriman." (Al- Ankabut:51).⁶⁸

Ayat- ayat ini hanya bermanfaat bagi kaum Mukminin. Dengan itu, iman dan keyakinan mereka terdongkrak naik. Sementara itu, kaum yang berpaling darinya lagi menggerakkan perlawanan kepadanya, maka mereka tidak mengimaninya dan tidak bisa meraup faidah dengannya, "Sesungguhnya orang- orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." (Yunus: 96-97).

Ataukah belum diberitakan" kepada orang yang mengaku itu, "apa yang ada dalam lembaran- lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji," yakni,

⁶⁸ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di *Taisir Al-Karimi Ar-Rahmani Fi Kalaami Al-Mannan* (Arab Saudi: Dar Ibn Jauzi 2013)

menunaikan semua ujian yang dibebankan Allah Ta'ala kepadanya serta perintah-perintah syariat, pokok, dan cabang Agama⁶⁹.

Saat Allah Ta'ala menjelaskan akibat orang-orang yang menentang dan menjelaskan apa yang Allah Ta'ala lakukan pada mereka, Allah Ta'ala melanjutkannya dengan celaan terhadap orang-orang yang ada seraya berfirman, "Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah Ta'ala)," menghalangi dan melalaikannya, "seakan-akan mereka itu," karena amat kencangnya lari dari kebenaran "keledai liar yang lari terkejut," yakni keledai liar lari, yang masing-masing membuat lari yang lain sehingga lari mereka semakin kencang, "lari dari singa," yakni dari pemburu, pemanah yang menginginkannya atau dari singa dan lainnya. Ini adalah cara berpaling dari kebenaran yang paling dahsyat. Di samping lari dan berpaling seperti ini, mereka mengklaim beberapa hal besar, "masing-masing" dari mereka "berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka," turun dari langit padanya dan mengklaim bahwa tidak akan ada yang tunduk kepada kebenaran kecuali dengan lembaran-lembaran itu. Mereka berdusta. Andai pun seluruh tanda-tanda kebesaran Allah Ta'ala tiba, niscaya mereka tidak akan beriman hingga mereka mendapatkan siksaan yang pedih. Sebab mereka telah kedatangan tanda-tanda kebesaran Allah Ta'ala yang jelas yang menjelaskan kebenaran. Andai pada diri mereka terdapat kebaikan, pasti mereka beriman, karena itu Allah Ta'ala berfirman "Sekali-kali tidak," yakni Kami tidak memberi apa yang mereka inginkan, mereka hanya ingin memperlemah dengan permintaan itu, "bahkan

⁶⁹ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di *Taisir Al-Karimi Ar-Rahmani Fi Kalaami Al-Mannan* (Arab Saudi: Dar Ibn Jauzi 2013)

sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat,” sebab andai mereka takut pada Hari Akhirat, tentu apa yang menimpa mereka tidak berlaku⁷⁰.

Allah Ta’ala berfirman, “sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah sesuatu peringatan,” yakni, benar nasihat ini adalah peringatan dari Allah Ta’ala yang dijadikan sebagai peringatan untuk hamba-hambaNya, dan Allah Ta’ala menjelaskan semua yang diperlukan manusia dalam kitab-Nya serta memberi penjelasan antara petunjuk dan kesesatan. Bila hal itu telah jelas, “maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,” yakni mempraktikannya. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta’ala, “Dan katakanlah, ‘kebenaran itu datangya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir.” (Al- Kahfi: 29)⁷¹.

Kemudian Allah Ta’ala sebutkan tempat peringatan ini dan mengagungkannya serta mengangkat derajatnya seraya berfirman, “Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan,” yakni kemuliaan dan derajatnya, “lagi disucikan,” dari berbagai kotoran dan agar tidak diraih oleh tangan-tangan setan atau dicuri, tapi ia berada “di tangan para penulis (malaikat),” mereka adalah para malaikat yang menjadi duta antara Allah Ta’ala dan hamba-hambaNya, “yang mulia,” yakni yang banyak kebaikan dan berkahnya, “lagi berbakti,” baik hati dan baik amal mereka.

⁷⁰Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di *Taisir Al-Karimi Ar-Rahmani Fi Kalaami Al-Mannan* (Arab Saudi: Dar Ibn Jauzi 2013)hlm.78

⁷¹Ibid, hlm.80

Semua itu demi menjaga kitab Allah Ta'ala dengan mengutus para duta malaikat yang mulia, kuat, dan bertakwa, sehingga setan tidak memiliki cara untuk mendekatinya. Dan ini mengharuskan untuk diimani dan diterima.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan bukti nyata tersebut seraya berfirman, (yaitu) seorang Rasul dari Allah Ta'ala,” yakni yang diutus oleh Allah Ta'ala untuk menyeru manusia kepada kebenaran dan menurunkan padanya kitab yang ia baca agar mengajarkan hikmah kepada manusia, menyucikan mereka, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Karena itu Allah Ta'ala berfirman, “Yang membacakan lembaran yang disucikan (Al-Quran),” yakni yang terjaga dari pendekatan setan. Hanya mereka yang suci yang menyentuhnya, karena Al-Quran adalah kalam (Firman) yang paling tinggi. Karena itu Allah Ta'ala berfirman tentang lembaran-lembaran itu, “Di dalamnya,” yakni di dalam lembaran-lembaran tersebut, “terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus,” yakni berita-berita benar, perintah-perintah adil yang menunjukkan kepada kebenaran dan menuju jalan yang lurus. Bila bukti nyata ini datang pada mereka, maka ketika itu jelaslah antara orang yang mencari kebenaran dan orang yang tidak memiliki kehendak untuk mencarinya. Setelah itu orang yang binasa akan binasa setelah adanya bukti nyata dan orang yang hidup juga akan hidup setelah ada bukti nyata⁷².

Sesungguhnya ini,” yang disebutkan untuk kalian dalam surat yang penuh berkah ini berupa hal indah dan berita-berita bagus “benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa,” keduanya adalah rasul paling mulia setelah Muhammad. Semua perintah-perintah diatas terdapat dalam seluruh

⁷²Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di *Taisir Al-Karimi Ar-Rahmani Fi Kalaami Al-Mannan* (Arab Saudi: Dar Ibn Jauzi 2013)

syariat karena berguna untuk dunia dan akhirat. Perintah- perintah tersebut merupakan haslahat diseluruh waktu dan tempat.

Ibnu katsir berpendapat di dalam tafsirnya mengemukakan makna kata shuhuf dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dinukilkan oleh Ibnu Jarir mengatakan bahwa di dalam lembaran- lembaran yang disucikan itu terdapat kitab- kitab dari Allah Ta'ala yang berharga, adil, lagi lurus. Tiada suatu kesalahan pun di dalamnya karena ia dari sisi Allah Ta'ala.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: (yaitu) seorang rasul dari Allah Ta'ala (Muhammad) yang membacakan lembaran- lembaran yang disucikan. (Al- Bayyinah: 2) Al-Qur'an dalam ayat ini disebutkan dengan sebutan yang terbaik dan dipuji dengan pujian yang terbaik.

Ibnu Zaid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: di dalamnya terdapat (isi) kitab- kitab yang lurus.

di dalam kitab- kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan. ('Abasa: 13-14) Yaitu surat ini atau pelajaran ini, kedua- duanya saling berkaitan, bahkan Al-Qur'an seluruhnya. Di dalam kitab- kitab yang dimuliakan. ('Abasa: 13) yakni diagungkan dan dimuliakan. Yang ditinggikan ('Abasa: 14) Artinya, mempunyai kedudukan yang tinggi.

(مُطَهَّرَةً)

Yaitu disucikan ('Abasa: 14) Yaitu disucikan dari hal yang kotor, penambahan, dan pengurangan.

Di dalam tafsir kemenag pada ayat 133 dalam surah Taha Orang- orang kafir Mekkah mencemoohkan Nabi Muhammad Sallallahu "alaihi Wasallam

dengan mengatakan bahwa seruannya kepada agama yang dibawanya adalah omong kosong belaka. Kalau agama yang dibawanya benar tentulah dia membuktikannya dengan mukjizat- mukjizat seperti yang diberikan kepada Nabi Saleh yaitu unta betina, yang diberikan kepada Nabi Musa seperti tongkat dan yang diberikan kepada Isa yaitu menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit sopak. Andai kata ada pada diri mereka sedikit saja kemauan untuk berpikir dan kecenderungan untuk menerima kebenaran tentulah mereka tidak akan mengucapkan kata- kata yang demikian, karena Al-Qur'an sendiri yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah mukjizatnya yang paling besar di antara mukjizat- mukjizat yang diberikan kepada nabi- nabi sebelum Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam.

Berbagai bukti telah menunjukkan bahwa mereka tidak dapat meniru keindahan susunan kalimat dan kosakata Al-Qur'an, mereka juga tidak dapat mendatangkan satu Surah pendek pun yang setaraf balagah dan fashahah-nya dengan Surah- surah dalam Al-Qur'an. Bukankah di dalam Al-Qur'an terdapat kisah- kisah mengenai umat- umat yang terdahulu sedangkan nabi Muhammad sendiri tidak mengenal kisah- kisah itu sebelumnya. Bukankah di dalam Al-Qur'an terdapat syariat- syariat dan peraturan- peraturan yang maksud dan tujuannya sama dengan syariat yang dibawa nabi- nabi sebelumnya yaitu syariat- syariat untuk kepentingan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Sebenarnya Al-Qur'an itu saja sudah cukup menjadi bukti bagi kebenaran Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam dan sudah cukup sebagai mukjizat besar yang kekal dan abadi. Allah Ta'ala sangat menyesalkan sikap mereka yang menolak Al-Qur'an begitu saja tanpa alasan yang benar dan tidak mau memikirkannya walau sedikit pun. Pada ayat lain Allah Ta'ala berfirman

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pula.

Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat- ayat yang jelas di dalam dada orang- orang yang berilmu. Hanya orang- orang yang zalim yang mengingkari ayat- ayat Kami. Dan mereka (orang- orang kafir Mekkah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat- mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat- mukjizat itu terserah kepada Allah Ta'ala. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas." Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang- orang yang beriman. (al-'Ankabut/29: 49-51).

Pada penafsiran kata shuhuf di dalam tafsir kemenag menyebutkan bahwasanya makna shuhuf disini adalah Al-Qur'an yang menjadi mukjizat bagi nabi Muhammad Sallallohu "alaihi wasallam.

Kemudian dalam surah An- Najm ayat 36 dijelaskan Pada ayat ini dijelaskan tentang ketentuan- ketentuan syariat Ibrahim yang telah melaksanakan tugas- tugas yang diberikan kepadanya, telah menyampaikan risalahnya menurut semestinya, sebagaimana yang dimaksud oleh ayat:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah Ta'ala) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." (Al-Baqarah/2: 124).

Ibnu 'Abbas menyatakan, Ibrahim telah menjalankan semua gagasan Islam yang tiga puluh macam banyaknya yang tidak pernah dijalankan oleh nabi yang lain,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu sepuluh gagasan tersebut dalam Surah at- Taubah/9 ayat 111 dan 112. Dalam ayat pertama tersebut hanya satu macam gagasan, yaitu berperang pada jalan Allah Ta'ala lalu ia membunuh atau terbunuh, sedang pada ayat kedua disebutkan sembilan macam, yaitu orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah Ta'ala), yang mengembara (demi agama Islam), yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum- hukum Allah Ta'ala. Sepuluh di Surah al-Ahzab/33, pada ayat 35, yaitu laki- laki dan perempuan muslim, laki- laki dan perempuan yang mukmin, laki- laki dan perempuan yang khusyu', laki- laki dan perempuan yang bersedekah, laki- laki dan perempuan yang berpuasa, laki- laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki- laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah Ta'ala. Enam macam dalam Surah al-Mu'minun/23 dari ayat 2 sampai dengan ayat 9, yaitu: orang yang khusyu' dalam salat, orang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang yang menunaikan zakat, orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri- istri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, mereka adalah orang yang melampaui batas, dan orang yang memelihara amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, orang yang memelihara salatnya. Empat macam dalam Surah al-Ma'arij/70, yaitu mulai dari ayat 26 sampai dengan ayat 33; orang yang mempercayai hari Pembalasan, orang yang takut terhadap azab Tuhannya, karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya), orang yang memelihara kemaluannya, kecuali kepada istri- istri mereka atau budak- budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang- orang yang melampaui batas, orang- orang yang memelihara amanat- amanat (yang dipikulnya) dan janjinya dan orang-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



orang yang memberikan kesaksiannya. Dikhususkan Ibrahim dengan sifat-sifat tersebut, karena beratnya cobaan yang telah dialaminya ketika terjadi perintah menyembelih putranya Ismail yang sudah jelas ceritanya. Adapun sebab menyebutkan syariat dua Nabi ini saja, karena orang musyrik mengaku bahwa mereka adalah pengikut Ibrahim, sedangkan Ahli Kitab mengaku bahwa mereka pengikut Taurat dan Injil. Sedangkan orang-orang yang masih dekat masanya dengan mereka. Kemudian Allah Ta'ala menyatakan isi dari kedua syariat tersebut dalam ayat 38 dan 39 berikut.

B. Interpretasi Abu Hayyan pada kata shuhuf

Dikutip dari buku Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an karya Ust. Cece Abdulwaly (2021), kata Mushaf terbentuk dari kata shahifah. Shahifah merupakan kulit berwarna keputihan atau lembaran/ lempengan tipis yang biasa ditulis dengan tulisan. Sementara secara bahasa, Mushaf yang berasal dari kata ma ushhifa memiliki arti lembaran yang berisi tulisan yang diapit dua sampul.

Menurut Abu Hayyan makna kata shuhuf yang terdapat di dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran

Kata shuhuf yang terdapat di dalam surah al-Bayyinah ayat kedua Abu Hayyan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan shuhuf adalah Al-Qur'an.

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

Artinya: (yaitu) seorang Rasul dari Allah Ta'ala (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an). QS. Albayyinah 02.

Jumhur menyebutkan bahwa surah Al-bayyinah ini adalah termasuk kedalam surah makkiyah, sedangkan Ibn zubair dan Atho' bin Yasar menyebutkan bahwasanya surah ini madaniyah. Ketika disebutkan dalam surah sebelum ini yaitu surah Al-alaq tentang turunnya Al-Qura'n, disebutkan bahwasanya orang-orang kafir mereka tidak akan meninggalkan keyakinan mereka sampai datang kepada mereka seorang utusan yang membacakan kepada mereka dari apa yang diturunkan atasnya berupa shuhuf yang suci yang diperintahkan untuk membacanya.⁷³

Abu hayyan menukilkan perkataan Al-Zamakhshari bahwasanya orang-orang kafir dari dua kelompok yaitu musyrikin Mekkah dan Yahudi Madinah mereka menyebutkan tidak akan meninggalkan keyakinan mereka sampai diutus nabi yang dijanjikan didalam kitab Taurah dan Injil yaitu Muhammad shalallohu alaihi wasallam.

(فيها) yaitu kertas-kertas (مطهرة) yaitu bersih dari kebathilan (يتلو صحفا) yang tertulis didalamnya (قيمة) ucapan yang benar dan lurus⁷⁴.

Kemudian kata shuhuf yang terdapat dalam surah thaha ayat 133 juga diartikan sebagai Al-Qur'an

أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةٌ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

Artinya: *Dan mereka," Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada kami dari tuhan nya,"? bukakah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab- kitab yang dahulu?*

⁷³ Abu Hayyan al-andalusi, *al-bahru al-muhith fi at-tafsir*; (Bairut: dar fikri 2010) hlm. 517

⁷⁴ Abu Hayyan al-andalusi, *al-bahru al-muhith fi at-tafsir*; (Bairut: dar fikri 2010) hlm. 519

Pada ayat sebelumnya Allah subhanahu wata'ala memerintahkan untuk bertasbih dan menyuruh keluarga untuk melaksanakan shalat yaitu hal yang penting bagi seorang muslim setelah bersyahadat dan tentunya ini adalah salah satu dari rukun islam, dan Allah subhanahu wata'ala juga mengkabarkan bahwasanya Allah sudah menjamin rezeki setiap hamba.⁷⁵

أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةٌ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

Yaitu Al-qur'an yang sebelumnya sudah disampaikan sebagai kitab dari Allah subhanahu wata'ala yang diturunkan kepada utusannya, dan Al-Qura'n adalah tanda yang mulia dari kemukjizatan dan Al-quran akan selalu ada sampai hari kiamat.

Maka interpretasi yang digunakan oleh Abu Hayyan pada ayat sebelumnya adalah interpretasi history yang menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang tidak mau beriman pada masa Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wasallam sampai diberikan kepada mereka bukti yang nyata dan ayat yang kedu menggunakan interpretasi bahasa menyebutkan makna dari shuhuf adalah kertas yang suci dan Al-qur'an sehingga kita tau maksud dari kata shuhuf disini adalah Al-quran.

Al-Qur'an Secara bahasa diambil dari kata qora yaqrou quraanan yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an القراءة juga bentuk mashdar dari yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Di katakan demikian sebab seolah-olah Al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu Al-Qur'an harus

⁷⁵ Abu Hayyan al-andalusi, *al-bahru al-muhith fi at-tafsir*, (Bairut: dar fikri 2010) hlm. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibaca dengan benar- benar sesuai dengan makhraj dan sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara teks, lisan maupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah Ta'ala ,yang tepat karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an , bacaan sempurna lagi mulia.⁷⁶

Dan juga Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan -menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf huruf dan kata- kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an.⁷⁷

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah Ta'ala, Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Ta'ala . Kepada Nabi Muhammad Sallallahu "alaihi Wasallam , dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁷⁸

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Al-Qur'an, yaitu:

Pertama Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah Ta'ala, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah Ta'ala),

⁷⁶ M.Quraish Shihab *wawasan Al-Qur'an* (Jakarta:PT Mizan Pustaka, 2007) hlm 5.

⁷⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015)

⁷⁸ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), p.18

bukan sabda Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wasallam (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur’an dari Allah Ta’ala), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.

kedua Al-Qur’an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wasallam Tidak diberikan kepada nabi- nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur’an tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa ‘alaihi Salam, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa ‘alaihi Salam.

Ketiga Al-Qur’an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur’an, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek- pendeknya surat atau ayat.

Keempat Diriwayatkan secara mutawatir artinya Al-Qur’an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut- turut sampai kepada kita.

Kelima Membaca Al-Qur’an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur’an saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan- bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari Ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an.

2. Lembaran yang di berikan kepada para nabi

Shuhuf atau Lembaran merupakan kalam Allah Ta'ala yang diwahyukan kepada nabi- nabi dan rasul- rasul yang mengandung hukum-hukum dasar. Ia berbentuk lembaran- lembaran sahaja dan tidak dilengkapi sebagai sebuah buku atau kitab. Semua shuhuf dan 3 kitab suci lain dimansuhkan dengan turunnya Al-Qur'an.

Disebutkan oleh Wahab bin Munabbih sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala menurunkan 104 kitab, 30 shuhuf kepada nabi Sits, 50 shuhuf kepada nabi Idris, 20 kepada nabi Ibrahim, dan 4 kepada Musa, Daud, Isa dan nabi Muhammad.⁷⁹

Maka disebutkan di dalam Al-Qur'an kata shuhuf yang disandarkan kepada para nabi terdapat pada 2 tempat yaitu:

Pertama pada surah an-Najm ayat 36-37

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

Artinya: *Ataukah belum diberitahukan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran- lembaran (kitab suci yang diturunkan kepada)musa?. Dan (lembaran- lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?.*

Kedua pada surah al- A'la ayat 18-19

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ وَمُوسَىٰ إِبْرَاهِيمَ صُحُفِ

⁷⁹ Muhammad bin nasir as-sahri *baroah shuhuf ibrohim 'alaihi salam* (Riyad 2012) hlm. 10

Artinya: *sesungguhnya ini terdapat dalam kitab- kitab yang terdahulu 18 (yaitu) kitab- kitab Ibrahim dan Musa.*

Sebab turunnya surah An-najm ini adalah disebutkan oleh Mujahid dan Ibn zaid dan maqotil bahwasanya ayat ini turun kepada Walid bin mughiroh, bahwasanya dia pernah mendengar bacaan rosululloh sallohu alaihi wasallam dan duduk bersama dan mengajaknya kepada islam dan rasululloh salallohu alaihi wasallam memberikan perhatian kepada walid, kemudian adalah salah seorang dari kaum musrim mencela Walid bin Mughiroh seraya mengatakan : apakah kamu meninggalkan agama nenek moyang mu? Kembalilah kepada agamamu, dan saya nantinya akan membawa dari setiap ketakutanmu terhadap akhirat, dan Walidpun berpaling dari islam dan kembali kepada agama nenek moyangnya yaitu musyrik. Kemudian Al-suddi mengatakan bahwasanya ayat ini turun kepada ‘Ashi bin wail Al-sahmi dikarenakan hanya menyetujui nabi Muhammad sallohu alaihi wasallam pada sebagian perkara saja.⁸⁰

(وإبراهيم) (بما في صحف موسى) bukankah sudah di kabarkan? (ام لم ينبا) yaitu taurat yaitu suhuf yang diturunkan kepadanya. Disebutkan bahwasanya antara masa nabi nuh alaihi salam dan nabi ibrahim alaihi salam seseorang menjadikan tanggungan terhadap orang lain seorangan anak dengan ayahnya, suami dengan istrinya, maka nabi ibrahim adalah orang pertama yang menyelisihi keyakinan seperti itu, dan mulai dari syariat nabi ibrahim alaihi salam sampai syariat nabi musa alaihi salam seseorang tidak menanggung kejahatan orang lain.

Pada ayat ini abu hayyan mengumpulkan sebab turunnya ayat dan menjelaskan ayat tersebut sebagai keterangan terhadap kejadian yang terjadi pada masa nabi Muhammad salallohu alaihi wasallam dan secara zhahir ayat ini menyebutkan

⁸⁰ Abu Hayyan al-andalusi, *al-bahru al-muhith fi at-tafsir*; (Bairut: dar fikri 2010) hlm. 22

bahwasanya kata shuhuf yang terdapat didalam ayat adalah shuhuf yang diberikan kepada nabi musa alaihi salam dan nabi ibrahim alaihi salam.

Dalam surah al'la abu hayyan menjelaskan kata shuhuf itu dari sudut pandang giro'an atau bacaan (لِ فِي الصَّحْفِ لَأُولَى) dan jumhur membaca kata shuhuf dengan mendhommakan huruf HA, A'mash, Harun dan'ushmah dari abu 'Amru dengan mensukunkan huruf HA bahasa bani tamim. Dan kata shuhuf nabi Ibrahim alaihi salam dan shuhuf nabi Musa Alaihi salam sudah di bahas sebelumnya pada surah An-najm.⁸¹

Adapun nabi- nabi yang Menerima Shuhuf adalah:

a. Nabi Adam 'alaihi salam menerima 10 Shuhuf.

Nabi Adam 'alaihi salam merupakan nabi dan juga manusia pertama yang bergelar khalifah Allah Ta'ala yang dimuliakan dan ditinggikan darjatnya menjadi nabi yang pertama. Baginda diutuskan kepada anak cucunya agar menyembah Allah Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa.

Nabi Musa 'alaihi salam.

Nabi Musa 'alaihi salam. merupakan seorang Nabi dan Rasul yang telah menerima Kitab Taurat.

Nabi Ibrahim 'alaihi salam menerima 20 Shuhuf.

Nabi Ibrahim 'alaihi salam merupakan nabi dan rasul yang sangat penting dalam agama Islam, dan juga agama lain seperti Nasrani dan Yahudi. Baginda telah diberi gelaran Khalil Ullah yaitu "kekasih Allah Ta'ala". Selain itu beliau bersama anaknya Nabi Ismail 'alaihi salam. terkenal sebagai pengasas Kaabah. Shuhuf Ibrahim dipercayai oleh sarjana Muslim mengandungi beberapa wahyu yang diterima oleh Nabi Ibrahim, yang kemudiannya ditulis dalam bentuk tulisan di

⁸¹ Halaman 459

atas lembar kain, kulit, pelepah, kulit kayu atau apa sahaja yang mungkin digunakan pada zaman itu memandangkan kertas seperti zaman sekarang masih belum dicipta.

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Ahmad:

Artinya: *“Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama Ramadhan, Taurat diturunkan pada enam Ramadhan, Injil diturunkan pada tiga belas Ramadhan, dan Allah Ta’ala menurunkan Al-Quran pada dua puluh empat Ramadhan.”* (musnad imam ahmad)⁸²

d. Nabi Idris ‘alaihi salam menerima 50 shuhuf.

Nabi Idris ‘alaihi salam. ialah salah seorang rasul dan nabi yang diturunkan oleh Allah Ta’ala swt untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Nabi Syith ‘alaihi salam menerima 30 shuhuf.

Nabi Syith atau Seth, ialah merupakan anak lelaki ketiga kepada Nabi Adam ‘alaihi salam dan Hawa, juga merupakan adik bungsu terakhir kepada Habel dan Qabel. Syith merupakan satu-satunya anak Nabi Adam yang dilahirkan oleh Hawa tidak mempunyai kembar. Berdasarkan catatan Genesis 4:25, Seth/ Syith dilahirkan selepas tragedi pembunuhan Habel oleh Qabel, Siti Hawa percaya akan kekuasaan Tuhan yang akan menggantungkan Habel dengan yang lain, oleh itu Tuhan telah memberikan Syith sebagai pengganti.

Kandungan sebenarnya Shuhuf tersebut juga tidak dikisahkan dalam Al-Quran Surah ke- 87 Al-Qur’an, Surah Al-A’la, merumuskan

⁸²Musnad imam Ahmad 4/107 (17025)

bahawa perkara yang disentuh dalam surah tersebut turut terkandung dalam Shuhuf Ibrahim dan Musa.

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى (9) سَيَذَكِّرُ مَنْ يَحْشَى (10) وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى

(11)الَّذِي يَصَلَّى النَّارَ الْكُبْرَى (12) ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى (13)

فَدَأْفَلَحَ مَنْ تَزَكَّى (14) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15) بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ

الدُّنْيَا (16) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَ أَبْقَى (17) إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى

(18)صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى (19)

9. Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat,
10. Orang yang takut (kepada Allah Ta'ala) akan mendapat pelajaran,
11. Dan orang- orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya,
12. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka),
13. Selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup.
14. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),
15. Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat.
16. Sedangkan kamu (orang- orang kafir) memilih kehidupan dunia,
17. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.
18. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab- kitab yang dahulu,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



19. (Yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ

Artinya: *Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran- lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa?*

3. Catatan Amal

Shuhuf merupakan bentuk jamak dari shahifah yang berarti lembaran-lembaran yang tertulis. Kitab dalam Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk istilah catatan amal saja, begitu juga dengan shuhuf. Di dalam ayat lain juga disebutkan dengan kata thair, imam dan zubur namun ulama berbeda pendapat apakah maknanya catatan amal atau tidak.

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنشَرَةً

Artinya: *Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran- lembaran (kitab) yang terbuka,*

(أن يؤتى صحفا منشرة) yaitu yang terbuka dan tidak tergulung seperti sebuah kitab yang tertulis yang bisa dibaca, atau ditulis diatas langit yang dibawa turun oleh para malikat, dan orang-orang mesyrik berkata kepada nabi muhammada sallollohu alaihi wasallam: kami tidak akan mengikuti mu sampai setiap dari kami menerima sebuah kitab yang turun dari langit yang bertuliskan dari tuhan pengatur alam semesta untuk fulan bin fulan, dan diriwayatkan bawasanya sebagian mereka mengatakn jikalau seandainya dituliskan pada catatan amal setiap manusia maka catatan itu akan tertolak atas kita.⁸³

⁸³ Abu Hayyan al-andalusi, *al-bahru al-muhith fi at-tafsir*; (Bairut: dar fikri 2010) hlm. 240

Dalam lisan Arab, kata (“amal”) mempunyai arti kerja (al-mihnah), perbuatan (al-fi'lun), kumpulan perbuatan (al-jam'u a'mal), seseorang yang melakukan pekerjaan (“amila”). amalaa, melakukan pekerjaan lain (a'malu ghairahu). Sedangkan menurut Raghibal- Asfahani arti kata amal adalah segala pekerjaan yang berasal dari makhluk hidup dan dilakukan dengan sengaja. Sebab kata amal merupakan akar kata yang mempunyai arti yang sama yaitu segala usaha yang dilakukan.⁸⁴

Sehingga apapun yang dikerjakan makhluk hidup baik itu manusia, hewan dan tumbuhan merupakan amal. Dan amal yang dilakukan manusia sangat luas baik itu belajar, bekerja, membantu orang tua, bermain ataupun yang lainnya, semuanya menunjukkan amal karena amal merupakan suatu pekerjaan yang disengaja baik itu menimbulkan maslahat ataupun mudarat.

Secara semantik, kata “amal” berasal daribahasa Arab, yang berarti pekerjaan. Kata ini searti dengan kata al-fi'l . Perbedaan antara keduanya adalah jika kata ”amal” biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu, maka yang disebut terakhir digunakannya untuk menjelaskan suatu pekerjaan, baik yang disengaja maupun tidak. Menurut Muhammad Syahrur “amal” adalah harakah wa'iyah yaqumu biha al-insan 'ala wajh al- 'umum, yaitu gerak sadar yang dilakukan manusia secara umum. Sedangkan al-fi'l adalah 'amalun mu'rafun muhaddadun, yaitu perbuatan yang telah pasti dan tertentu.⁸⁵

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁸⁴ Abi Husain Ahmad ibn Farisibn Zakarya, Mu'jam Maqayis al - Lughah Mesir :Dar al- Kutb Alamiyah, t.t), hal. 1-17

⁸⁵ Muhammad Syahrur, Al-Kitabwa Al-Quran: Qiraah Mu'ashirah ,(Damaskus: Al -Ahall li al-Thiba'ah waal-Nasyar wa al-Tawzi', t. th.), hal. 418

Catatan amal dalam Al-Qur'an dinamakan dengan Kitab. Kitab yang artinya tulisan, asal katanya kataba, yaktubu, kitabatan, kitabana, sedang menurut istilah adalah buku. Kitab disebutkan 261 kali di dalam Al-Qur'an, 2 diantaranya bermakna catatan amal. Tidak cuma itu, dalam ayat lain dikatakan shuhuf terdapat dalam QS At- Takwir:10.

4. Lauhul Mahfudzh

فمن شاء (تذكرة) yaitu ayat-ayat al-quran (كلا إنها) peringatannya yang bermanfaat فمن شاء (في صحف) di katakan al lauhu almahfuzh, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, lembaran-lembaran orang muslim, maka menjadi pemberitahuan dari perkara-perkara ghaib. (مطهرة) yaitu suci dari pencemaran, Hasan menyebutkan suci dari orang-orang musyrik, dan zamakhsyari juga menyebutkan suci dari sentuhan para setan, karna tidak ada yang menyentuhnya kecuali para malaikat yang suci.⁸⁶

Mengenai makna Lauh Mahfudzh secara bahasa, Ibnu Mandzur mengatakan, "Lauh" adalah alas lebar terbuat dari papan kayu. Azhari mengatakan, "Lauh adalah papan dari papan kayu. Dan papan kalau ditulis di dalamnya dinamakan 'Lauh'. Dan "Lauhul Mahfudzh" sebagaimana terdapat dalam Al-Quran "Dalam Al-Quran yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfudzh." Maksudnya adalah Al-Quran yang tersimpan atas kehendak Allah Ta'ala. Tulang yang pipih lebar juga disebut 'Lauh'. Kata jamaknya adalah 'Alwah' dan 'Alawih' jam'ul Jam'. (Lisanul Arab, 2/584).

⁸⁶ Abu Hayyan al-andalusi, *al-bahru al-muhith fi at-tafsir*; (Bairut: dar fikri 2010) hlm. 408

Adapun perihal Lauh Mahfudzh lebih lanjut sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin bahwa segala sesuatu takdir makhluk tertulis ditulis di Lauh Mahfudz, "Segala sesuatu sejak awal terciptanya Qalam sampai tiba hari Kiamat telah tertulis di Lauh Mahfudzh, karena sejak permulaan menciptakan Qalam Allah Ta'ala telah berfirman kepadanya : "Tulislah", Dia (Qalam) bertanya : "Wahai Rabb-Ku, apa yang harus aku tulis?" Allah Ta'ala berfirman : "Tulislah segala sesuatu yang terjadi". Kemudian dia (Qalam) menulis segala sesuatu yang terjadi sampai hari Kiamat. Juga diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Sesungguhnya janin yang ada dalam kandungan ibunya ketika telah melewati umur empat bulan, maka Allah Ta'ala mengutus Malaikat kepadanya yang meniupkan roh dan menulis rizki, ajal, amal dan apakah dia celaka atau bahagia". (Dikutip dari kitab Al-Qadha' wal Qadar edisi Indonesia Tanya Jawab Tentang Qadha dan Qadar, Penulis Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin', terbitan Pustaka At- Tibyan, penerjemah Abu Idris).

Ibnu Katsir mengatakan, "yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh." Maksudnya (bahwa Al-Qur'an) di tempat tertinggi dan terjaga dari adanya penambahan, pengurangan, penyelewengan dan penggantian. (Tafsir Ibnu Katsir, 4/497, 498).

Ibnu Qoyim mengatakan, "Ungkapan (Mahfudz/terjaga) kebanyakan ahli qiroat membacanya dengan jar sebagai sifat untuk lauh. Di dalamnya ada isyarat bahwa setan tidak akan mungkin masuk di dalamnya karena tempatnya terjaga agar (tidak) sampai ke sana. Maka dia terjaga dari tindakan setan baik untuk menambah atau mengurangi. Maka (Allah Ta'ala) mensifati bahwa ia terjaga dalam firman-Nya (Qs. Al-Hijr: 9).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9) Mensifati tempatnya dengan terjaga pada surat ini.

Maka Allah Ta’ala menjaga tempatnya. Menjaga dari tambahan, pengurangan dan penggantian. Menjaga maknanya dari penyelewengan sebagaimana menjaga lafaznya dari penggantian. Dan Dia menetapkan siapa yang menjaga hurufnya dari tambahan dan pengurangan dan menjaga maknanya dari penyelewengan dan perubahan.”⁸⁷

Sedangkan apa yang ada dalam sebagian kitab Tafsir bahwa Lauhul Mahfudz itu adalah dahi Isrofil atau dia adalah makhluk terbuat dari zambrut hijau, atau selain dari itu. Itu semua tidak ada ketetapanannya. Perkara ini termasuk perkara gaib yang tidak dapat diyakini kecuali bersumber dari yang memberikan wahyu kepadanya.

فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ

Artinya: *Di dalam kitab- kitab yang dimuliakan (di sisi Allah Ta’ala).*

maka di dalam ayat ini sudah sangat jelas bahwasanya abu hayyan menjelaskan kata suhuf denga lauhul mahfuz penjelasan yang menukilkan perkatan ulama ahli bahasa dalam kitanya yaitu zamakhsyari.

⁸⁷Al-jauziyyah, Ibn Qoyyim *At-Tibyan Fi Aqsamil Qur’an*, (Beirut :1982) hlm. 62